

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Akuntansi memegang peranan krusial dalam mendukung pengelolaan sumber daya di berbagai level, mulai dari keluarga, masyarakat, hingga bisnis. Praktik akuntansi di ketiga level ini sangat beragam, sebab masing – masing level mempunyai kebutuhan serta karakteristik yang berbeda dalam mengelola sumber daya keuangan. Pada level keluarga, akuntansi umumnya difokuskan pada pencatatan pengeluaran dan pemasukan harian serta perencanaan anggaran untuk kebutuhan jangka pendek dan jangka panjang. Pengelolaan keuangan keluarga yang efektif akan memfasilitasi anggota keluarga dalam mengambil keputusan finansial yang lebih cerdas, seperti pengaturan dana untuk pendidikan, kesehatan, dan kebutuhan sehari-hari (Masrukhan *et al.*, 2024).

Akuntansi keluarga adalah kebiasaan yang dilakukan oleh seorang ibu atau istri untuk mengelola keuangan rumah tangga, mencakup pencatatan bukti pengeluaran dan pemasukan, perencanaan anggaran kebutuhan keluarga, serta kemudian disampaikan kepada suami, sebagai pihak yang menyediakan penghasilan, agar kebutuhan rumah tangga dapat terpenuhi secara teratur dan transparan (Anwar *et al.*, 2024). Akuntansi keluarga dijalankan berdasarkan kesadaran sendiri serta mempunyai sifat fleksibel, sebab tidak ada aturan baku yang mengaturnya. Selain itu, penerapannya memberi kerangka yang teratur guna memantau aliran dana, mengenali pola pengeluaran, serta meninjau perkembangan kondisi keuangan keluarga (Anwar *et al.*, 2024; Suryana *et al.*, 2023).

Akuntansi erat kaitannya dengan kegiatan pengelolaan keuangan, yang umumnya mencakup aspek – aspek seperti perencanaan penganggaran, pelaksanaan kegiatan, penatausahaan, dan pelaporan tanggung jawab. Pengelolaan keuangan sebagai bagian dari tanggung jawab keluarga tidak dapat dipisahkan dari perencanaan. Mengelola keuangan keluarga tidak dapat dilepaskan dari gaya hidup yang diharapkan serta ingin dicapai oleh keluarga. Setiap keluarga biasanya memiliki rencana tentang cara mereka memperoleh pendapatan, menggunakannya untuk biaya hidup, serta untuk saving atau investasi (Yuliana *et al.*, 2020).

Pengelolaan keuangan keluarga adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pengawasan penggunaan sumber daya keuangan yang dimiliki oleh keluarga untuk mencapai tujuan keluarga. Pengelolaan keuangan untuk keluarga amat krusial untuk diperhatikan, sebab perihal ini membantu mengontrol semua keperluan. Untuk tercapai kesejahteraan keluarga, pengelolaan keuangan yang baik amat krusial sehingga uang dipakai dengan tepat sesuai keperluan serta tidak terbuang sia-sia. Guna mengelola keuangan dengan baik, jadi perlu tanggung jawab keuangan serta memiliki wawasan yang baik guna mengelola uang serta aset lainnya (Sulkiah, 2023; Wahyuningsih *et al.*, 2023).

Dalam konteks pengelolaan keuangan keluarga, perencanaan keuangan ialah langkah awal yang wajib dilaksanakan. Secara umum perencanaan keuangan merupakan pengetahuan mengenai bagaimana manusia mengatur dan merencanakan tujuan-tujuan keuangan pribadi maupun keluarga untuk mencapai kehidupan yang bahagia. Tujuan perencanaan itu mencakup tujuan jangka panjang serta jangka pendek. Dalam mencapai beberapa tujuan keuangan

memerlukan upaya yang sistematis guna menciptakan perencanaan keuangan baik untuk diri sendiri juga keluarga (Hartika, 2023; Wahyuningsih *et al.*, 2023)

Langkah – langkah yang diperlukan dalam perencanaan keuangan meliputi pemahaman tentang kondisi keuangan, menetapkan tujuan yang jelas dengan mengidentifikasi keinginan utama dan perilaku keuangan yang seharusnya didasarkan pada pengalaman keuangan yang baik dan tepat. Hal ini akan membantu cara yang teratur dan bijaksana dalam mengelola pengeluaran keluarga (Brilianti & Lutfi, 2020; Wahyuningsih *et al.*, 2023)

Menurut Hasanah *et al.*, (2023) penerapan akuntansi saat mengelola keuangan rumah tangga amat krusial, sebab dengan menjalankan akuntansi saat mengelola keuangan rumah tangga dapat membantu mengurangi bermacam rmasalah keuangan di rumah. Seorang ibu rumah tangga menggunakan akuntansi untuk mengelola keuangan rumah tangga dengan mencatat semua pengeluaran. Selain itu, hal ini juga dapat membantu perencanaan dan pengambilan keputusan.

Akuntansi tidak hanya berfokus pada praktiknya saja, tetapi bisa dicermati dari sudut sistem sosial, pandang dimensi budaya, serta nilai spiritual yang ada pada masyarakat. Nilai akuntansi yang ada di masyarakat telah tercampur dengan nilai kemanusiaan, nilai kearifan lokal, serta nilai kepercayaan kepada pencipta sehingga memiliki wawasan yang lebih luas (Amaliah & Sugianto, 2018; Hidayati & Jumaidi, 2024). Masyarakat sendiri pada umumnya juga melakukan praktik akuntansi dalam kehidupan sehari – hari seperti pengelolaan keuangan yang dapat dilakukan semua kalangan, salah satunya nelayan.

Nelayan merupakan suatu fenomena sosial yang hingga sekarang masih merupakan tema yang amat menarik guna dibicarakan. Secara umum, nelayan ialah kelompok orang yang hidupnya mengandalkan hasil laut, baik dengan menangkap ikan juga membudidayakannya. Mereka umumnya bermukim di pinggir pantai, yang merupakan lingkungan tempat tinggal yang berdekatan dengan tempat mereka melakukan aktivitas. Banyak nelayan Indonesia mewarisi profesi ini dari nenek moyang mereka, yang diwariskan dari generasi ke generasi (Prasetya, 2024). Pulau Madura termasuk pulau yang mempunyai perkembangan cukup pesat dalam bidang perikanan serta kelautan. Potensinya terlihat di bermacam sektor, mulai dari perikanan tangkap, pengolahan hasil laut, budidaya, hingga produksi garam rakyat (Hur et al., 2020).

Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan, (2024) menyebutkan bahwa jumlah nelayan di kecamatan Arosbaya mencapai 462 orang pada tahun 2022. Salah satunya desa Lajing, yang terletak di pesisir kecamatan Arosbaya yang disebut desa nelayan dikarenakan mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan. Kecamatan pesisir arosbaya termasuk salah satu wilayah yang memiliki potensi perikanan, terletak disebelah utara pusat Pemerintah Kabupaten Bangkalan dengan jarak sekitar ± 13 km dan wilayah ini memiliki posisi strategis untuk pengembangan sektor perikanan di Kabupaten Bangkalan. Selain memiliki potensi, tentu terdapat permasalahan umum dalam perikanan (Hur et al., 2020). Dari hasil observasi di lapangan yang dilakukan Hur et al., (2020) menunjukkan bahwa pengelolaan pesisir Kecamatan Arosbaya cenderung tidak terlihat dan belum dilakukan secara optimal. Selain dari pengelolaan sumber daya alam (SDA), hasil observasi dan riset data yang dilakukan oleh Azis, (2024) permasalahan yang dialami nelayan berupa kurangnya peningkatan manajemen

modal nelayan, Dengan adanya fakta dan data diatas, peneliti menjadikan desa Lajing sebagai objek penelitian.

Penduduk sekitar masih berpegang teguh pada nilai – nilai kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan bagian integral dari budaya suatu masyarakat dan selalu terkait erat dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat tersebut. Kearifan lokal selaku jenis pemahaman yang diperoleh oleh masyarakat lokal melalui dan dipadukan dengan kesadaran mereka terhadap budaya dan lingkungan alam di wilayah mereka. Secara mendasar, kearifan lokal merupakan sekumpulan nilai yang dijunjung serta diterapkan pada kehidupan suatu masyarakat. Nilai-nilai yang dianggap benar serta digunakan sebagai panduan bagi perilaku masyarakat setempat dalam kehidupan sehari – hari (Tandean et al., 2020).

Oleh karena itu, wajar jika kearifan lokal menjadi faktor krusial dalam menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya. Artinya, kearifan lokal yang mencakup unsur – unsur kecerdasan, kreativitas dan pengetahuan lokal baik dari kalangan elit maupun masyarakatnyalah yang menetapkan perkembangan peradaban komunitas itu (Tandean et al., 2020). Kearifan lokal yang ada di Madura sendiri yaitu perspektif / landasan hidup tentang “Abhântal Ombâ’ Asapo’ Angèn” yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat Pulau Madura, yang mayoritas bekerja sebagai nelayan. Abhântal Ombâ’ Asapo’ Angèn (berbantal ombak, berselimut angin) bukanlah sekadar peribahasa yang diucapkan. Namun konsep ini telah memasuki ranah ideologi masyarakat. ideologi dapat didefinisikan sebagai kombinasi kompleks antara pengetahuan dan nilai – nilai yang secara keseluruhan berfungsi sebagai pedoman bagi sekelompok masyarakat untuk memahami kehidupan dan menentukan sikap dasar dalam menjalani keseharian mereka (Hani’ah et al., 2017). Bagi masyarakat Madura, laut

merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari, ombak menjadi teman akrab mereka, sementara angin menyelimuti aktivitas sehari-hari bak sebuah selimut. Keberanian yang luar biasa tampak dari sikap mereka yang tak pernah gentar menghadapi badai besar dan gelombang tinggi. Secara keseluruhan, alam telah menyatu erat dengan kehidupan mereka dikelola dengan penuh ketulusan, dedikasi, dan kesadaran penuh akan pentingnya menjaga kelestariannya.

Melihat lebih dekat dalam makna lagu *Tanduk Majeng* bagian yang berbunyi “*Ole... olang, Paraonah alajereh, Ole... olang, Ala jere ka Madure*” melambangkan dimulainya perjalanan perahu nelayan yang meninggalkan daratan dengan penuh semangat dan harapan untuk mendapatkan rezeki. Meskipun mereka mengetahui bahwa lautan menyimpan banyak bahaya, para nelayan tetap berangkat dengan keberanian dan tekad yang kuat. Pada bait berikutnya, “*Reng majeng banyak ongu babajana, Kabilangana ala kobandanya banya*”, dijelaskan bahwa kehidupan nelayan dipenuhi berbagai hambatan dan risiko, seperti ombak besar, angin kencang, cuaca yang tidak menentu, serta perjalanan yang jauh. Bahkan pekerjaan mereka digambarkan sebagai pekerjaan yang bermodalkan nyawa, karena keselamatan mereka selalu dipertaruhkan demi memperoleh hasil tangkapan untuk menghidupi keluarga. Pada bait penutup, “*Oh... mon a jelling, odikna o-reng majengan, A bental ombak, sapo angin salanjengan*”, lagu kembali menegaskan beratnya kehidupan nelayan yang harus berbantal ombak dan berselimut angin, sebuah ungkapan yang menunjukkan bahwa laut telah menjadi bagian dari hidup mereka. Mereka rela menghadapi dinginnya malam, kerasnya ombak, dan ganasnya angin demi mencari nafkah yang halal. Walaupun penuh penderitaan dan risiko, mereka tetap menjalani pekerjaan tersebut dengan ketabahan, keberanian, dan harapan agar dapat

kembali ke rumah dengan selamat serta membawa rezeki bagi keluarga. Oleh karena itu, reff hingga bait terakhir lagu *Tanduk Majeng* mengandung pesan tentang kerja keras, pengorbanan, keberanian, tanggung jawab, dan semangat pantang menyerah yang dimiliki para nelayan Madura, sekaligus menjadi bentuk penghormatan terhadap perjuangan mereka yang setiap hari mempertaruhkan keselamatan demi kehidupan keluarga dan memberi pemahaman untuk menghargai setiap usaha dalam mencari nafkah.

Perspektif “Abhântal Ombâ’ Asapo’ Angèn” berfungsi sebagai ideologi keberanian untuk masyarakat Madura. Lirik terakhir dari lagu *Tanduk Majeng* ini menggambarkan resiko dalam melaut, hambatan – hambatan yang dilalui seperti musim hujan hingga cuaca buruk yang membuat mereka melaut dengan bermodalkan nyawa. Bahaya yang selalu mengintai membuat mereka tidak gentar dalam melaksanakan kewajibannya. Berkat ideologi itu, masyarakat Madura terbentuk jadi individu yang ulet, rajin, gigih, pantang menyerah, serta berani menghadapi tantangan (Hani’ah et al., 2017).

Melalui lirik *Tanduk Majeng*, tergambar sistem mata pencaharian masyarakat Madura yang bergantung pada aktivitas melaut, sekaligus menunjukkan adanya pengetahuan lokal yang dimiliki nelayan dalam memahami kondisi laut, seperti ombak, angin, dan musim sebagai bekal dalam mencari ikan. Selain itu, lagu tersebut juga merepresentasikan nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat Madura, seperti kerja keras, keberanian, ketangguhan, tanggung jawab, dan sikap pantang menyerah dalam menghadapi berbagai risiko kehidupan. Dengan demikian, *Tanduk Majeng* tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media pewarisan budaya yang merekam identitas serta pandangan hidup masyarakat pesisir Madura. Dengan

begitu, nilai – nilai kearifan lokal menjadi salah satu motivasi dalam masyarakat Madura terutama para nelayan untuk tetap bersemangat dalam bekerja keras dan mempertimbangkan untuk menggunakan praktik akuntansi agar mempermudah transaksi yang ada.

Berdasarkan hasil survey awal penelitian yang didapatkan, nelayan yang menjadi objek penelitian tersebut mereka tidak melakukan pencatatan secara terperinci mengenai pendapatan dari hasil melaut. Mereka mempercayakan penghasilannya kepada istri dan memberikan kendali dalam keputusan keuangan setiap harinya. Sehingga para nelayan hanya diberitahu dalam pengeluaran keuangan untuk kebutuhan setiap harinya dengan menyesuaikan hasil melaut pada hari itu juga. Banyaknya tantangan yang dilalui para nelayan membuat mereka tidak gentar dalam melewati ombak dan angin yang kencang, hal tersebut dikarenakan perspektif yang dijadikan landasan hidup mereka yaitu “Abhântal Ombâ’ Asapo’ Angèn” yang memiliki makna berbantal ombak berselimut angin yang menjadi kekuatan mereka dalam mencari penghasilan sebagai nelayan. Berdasarkan diskusi yang telah dilakukan, peneliti termotivasi untuk meneliti lebih lanjut mengenai praktik pengelolaan keuangan keluarga nelayan dengan melekatkan perspektif dalam peribahasa Madura “Abhântal Ombâ’ Asapo’ Angèn” yang berarti berbantal ombak dan berselimut angin.

Penelitian ini mensyaratkan informan yang berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang profesi sebagai nelayan serta menjadikan perspektif “Abhântal Ombâ’ Asapo’ Angèn” sebagai landasan hidup. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi penelitian terdahulu tentang “Nilai Filosofi “Lopi Sandeq” Dalam Pengelolaan Penghasilan Nelayan Mandar” yang dilakukan (Susanti et al., 2025) dimana terdapat nilai filosofi lopi sandeq, turut mempengaruhi para nelayan

dalam pengelolaan penghasilannya. Nilai spiritual pada filosofi *lopi sandeq* tercermin pada sikap *qana'ah* dan pendirian para informan bahwa penghasilan yang tidak menentu dan kondisi panceklik dimaknai sebagai rezeki dan kehendak Allah SWT. dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya perbedaan nilai kearifan lokal yang terletak di pulau Madura yakni "*Abhântal Ombâ' Asapo' Angèn*", hal tersebut bertujuan untuk mengeksplor nilai kearifan lokal tersebut dengan praktik pengelolaan keuangan keluarga nelayan. Dengan begitu, penelitian ini mengembangkan penelitian sebelumnya dengan menggunakan nilai filosofis yang berbeda dan mengaitkannya dengan Pengelolaan keuangan keluarga nelayan.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang telah disusun, maka perumusan masalah yang terdapat pada latar belakang yaitu Bagaimana praktik pengelolaan keuangan keluarga nelayan dalam perspektif *Abhântal Ombâ' Asapo' Angèn*.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ialah pencapaian dalam sebuah penelitian, dan tiap penelitian harus mempunyai arah dan tujuan yang pasti. Penelitian tidak akan berlangsung dan memberikan hasil yang diinginkan kecuali mempunyai tujuan dan arah yang jelas. Berdasarkan permasalahan pokok di atas, maka tujuan yang akan dicapai adalah untuk mendapatkan hasil yang lebih utuh mengenai praktik pengelolaan keuangan keluarga nelayan yang memiliki karakteristik "*Abhântal Ombâ' Asapo' Angèn*".

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Berdasarkan kajian dari penelitian terdahulu, penelitian mengenai penerapan nilai *“Abhântal Ombâ’ Asapo’ Angèn”* dalam praktik pengelolaan keuangan keluarga para nelayan masih belum ada, sehingga dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dengan menghasilkan analisis terhadap penerapan nilai *“Abhântal Ombâ’ Asapo’ Angèn”* dalam akuntansi keluarga para nelayan di desa Lajing kecamatan Arosbaya, Madura Jawa Timur. Temuan dari Penelitian ini bisa dipakai selaku bahan guna mengembangkan ilmu akuntansi, terutama ilmu yang berkaitan dengan akuntansi manajemen. Selain itu, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan subjek tersebut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan yang diperoleh oleh peneliti. Selain itu hasil penelitian ini bisa dijadikan pedoman para nelayan dalam praktik pengelolaan keuangan mereka dengan membuat skala prioritas dana kebutuhan sehari – hari secara sederhana dan menyiapkan dana darurat untuk jangka panjang.